

MODERASI BERAGAMA DI KALANGAN MUDA (STUDI KASUS PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA DIKALANGAN MAHASISWA PADA PERGURUAN TINGGI DI CIREBON)

Wahyono

IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Email: annajiwahyono@gmail.com

Ayub Al Ansori

IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Email: uub.ayub99@gmail.com

Egi Gunawan

Yayasan Oemah Satu Bangsa
egigunawan.pemerintahan@gmail.com

Abstract

This article aims to find out the understanding of religious moderation students in the university in Cirebon, to find out the patterns used by the student driving factors in implementing the values of religious moderation in the University environment and to find out the driving factors for students in implementing the values of religious moderation in the University environment. The writer uses a descriptive qualitative research where in this study the researcher examines the participant's perspective with an interactive and flexible strategy. In the context of Indonesian-Islamic thought, the concept of Islamic moderation has five characteristics. First, non-violent ideology in spreading Islamic teachings, adopting modern life patterns such as science and technology, human rights, and democracy. Third is the use of rational thinking in exploring and understanding Islamic teachings. Fourth, the contextual approach is prioritized in understanding the sources of Islamic teachings. Fifth is the use of the ijtihad method in legal istinbat (establishing Islamic law). The results obtained from this study are the Islamic paradigm in which Rahmatan Lil'alamin is the foundation of religious moderation among students in Cirebon. Through the five characteristics of religious moderation and the Islamic paradigm of Islam, Rahmatan Lil'alamin is expected to form students who think moderately and have high tolerance.

Keywords: Religious Thought Map, Islam Rahmatan Lil'alamin, Religious Moderation

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman moderasi beragama pada pemimpin muda di perguruan tinggi di Cirebon, mengetahui pola-pola yang digunakan faktor penggerak mahasiswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan Universitas. Serta untuk mengetahui faktor penggerak mahasiswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan Universitas. Dalam prosesnya penulis menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dimana dalam penelitian ini peneliti mengkaji perspektif partisipan dengan strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Dalam konteks pemikiran keislaman-keindonesiaan, konsep moderasi beragama islam terdapat lima karakteristik. Pertama, ideologi tanpa kekerasan dalam menyebarkan ajaran Islam, mengadopsi pola kehidupan modern seperti sains dan teknologi, HAM, dan

demokrasi. Ketiga, penggunaan pemikiran rasional dalam menggali dan memahami ajaran Islam. Keempat, pendekatan kontekstual diutamakan dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam. Kelima, penggunaan metode ijtihad dalam istinbat hukum (menetapkan hukum Islam). Hasil yang diperoleh dari kajian ini adalah paradigma Islam yang Rahmatan Lil'alamin merupakan pondasi moderasi beragama di kalangan mahasiswa di Cirebon. Melalui lima karakteristik moderasi beragama tersebut dan paradigma Islam Islam Rahmatan Lil'alamin diharapkan dapat membentuk mahasiswa yang berpikir moderat dan bertoleransi tinggi.

Kata Kunci: Peta Pemikiran Keagamaan, Islam Rahmatan Lil'alamin, Moderasi Beragama

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara-bangsa dengan komposisi etnis, ras, agama, bahasa serta adat istiadat yang begitu beragam dari Sabang hingga Merauke. Indonesia juga merupakan salah satu negara yang memiliki keragaman paling banyak di dunia (Effendi, 2020). Dengan kata lain, Indonesia memiliki varian keberagaman yang sangat unik jika dibandingkan dengan negara-negara Islam yang menganut demokrasi. Melalui keberagaman yang dimiliki, Indonesia juga menghadapi suatu ancaman disintegrasi bangsa. Ancaman tersebut bersumber dari ideologi-ideologi yang bernuansa ekstrimis hingga ideologi liberal yang masuk ke dalam ajaran Islam. Selain dua ancaman di atas, akhir-akhir ini Indonesia mengalami ancaman beberapa konflik yang berlatar belakang keagamaan serta ketegangan yang dipicu berdasarkan perbedaan pemahaman keagamaan (Zamimah, 2018).

Pada perkembangannya, eskalasi konflik tersebut melahirkan pemikiran dan tindakan ekstrimisme agama. Beberapa kali terjadi pergantian rezim dengan kebijakannya masing-masing telah mewarnai menguatnya dan meluasnya gerakan-gerakan

ekstrimisme agama di Indonesia, bukan hanya skala nasional tetapi juga secara internasional (transnasional). Hal ini sebagai bagian dari dampak perkembangan teknologi informasi yang ada saat ini dan media online yang cara kerjanya lebih efektif dan berjangkauan jauh. Tidak sedikit anak muda Indonesia yang terpenggil untuk berjihad melalui televisi, internet dan media sosial lainnya. Dengan cara yang mudah mereka mendapatkan akses serta jaringan untuk dapat bergabung dengan kelompok radikal transnasional. Hal ini merupakan fenomena baru sebagai dampak dari perkembangan teknologi dan media tidak ditemukan sebelumnya. Jihad Instan adalah istilah yang cukup tepat untuk menggambarkan kelompok-kelompok muda, sebagian besar kelas menengah dan berpendidikan baik, yang tiba-tiba terlibat dalam gerakan radikal karena informasi yang mereka peroleh dari media yang ada saat ini. Tren lainnya adalah mereka tidak lagi perlu untuk bergabung dengan kelompok atau organisasi tertentu sebagai sarana mobilisasi jihad.

Kelompok Islam ekstrim transnasional yang berkembang di Indonesia saat ini memiliki banyak varian baik dari segi organisasi, model gerakan, maupun latar belakang

pendiriannya. Namun, doktrin yang digunakan masih sama antara lain: *Pertama*, mendirikan otoritas Islam, baik itu dalam bentuk negara atau kekhalifahan Islam. Alasannya, penerapan syariat Islam hanya mungkin terjadi atau hanya mungkin diterapkan dalam sebuah Negara Islam. *Kedua*, memutuskan hubungan dengan masyarakat dan lingkungan sosial mereka. Dalam pandangan sebagian mereka, masyarakat saat ini, dipandang sebagai "tidak suci". Artinya telah berpaling dari ajaran Islam. Bahkan, mereka menyebutnya sebagai "jahiliyah modern". Di antara hal-hal lain yang berkembang dari doktrin ini adalah konsep takfir yang ditujukan juga bagi Muslim yang tidak setuju dengan agenda Islam mereka. *Ketiga*, memperjuangkan konsep teokrasi. Dalam pandangan mereka, sistem kehidupan (sosial, ekonomi, dan politik, atau apapun) yang tidak berasal dari Islam adalah kufur. Secara umum, kelompok ini menentang demokrasi dan pemerintahan otoriter dengan dalih bahwa model kekuasaan tidak berasal dari Islam. Dalam Islam, hanya Allah yang berkuasa. Kelompok-kelompok gerakan Islam ini menggunakan slogan, "syariah adalah solusinya" dan "khalifah solusinya" (Roy, 2005:37).

Kemudian dalam skala Nasional, perkembangan gerakan radikalisme agama ini telah banyak melakukan aksi-aksi mobilisasi umat Islam melalui media sosial maupun secara langsung dan telah mengakibatkan lahirnya benturan-benturan sosial sesama anak bangsa. Eskalasinya semakin menguat, sejak pemilihan Gubernur DKI tahun 2017 dan berlanjut terus saat PILPRES tahun 2019. Bahkan pada masa

pandemi Covid-19 dan munculnya kebijakan New Normal, gerakan aksi ketidakpercayaan pada Pemerintah beserta institusinya juga muncul dalam laman-laman status media sosial.

Pada konteks inilah, pemikiran "*moderasi beragama*" dimunculkan oleh sebagian cendikia dan ulama ditengah-tengah pelbagai gerakan yang dianggap 'intoleran' sebagai upaya mengembalikan jati diri keberagamaan umat Islam Indonesia yang sangat toleran dan telah hidup berkembang lama di Nusantara.

Moderasi berasal dari bahasa latin *moderatio* yang berarti berada di tengah dalam hal ini yakni tidak bersikap berlebihan maupun juga tidak kekurangan. Istilah moderasi menurut kajian bahasa Arab adalah "*alwasathiyyah*". Istilah "*alwasathiyyah*" berasal dari kata "*wasath*" (Faiqah & Pransiska, 2018; Rozi, 2019).

Kata "*alwasathiyyah*" berasal dari kata "*alwasth*" (dengan huruf sin yang di-sukun-kan) dan "*al-wasth*" (dengan huruf sin yang di-fathah-kan) yang keduanya merupakan mashdar (*infinitife*) dari kata kerja (*verb*) "*wasatha*" (Al-Asfahaniy, 2009: 869). Lebih lanjut dijelaskan bahwa "*wasathan*" dengan "*sawa'un*" berarti tengah-tengah diantara dua batas, adil, standar, tengah-tengah atau yang biasa-biasa saja. Selain itu, *wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi. Kata *wasathiyyah* juga seringkali disinonimkan dengan kata "*al-iqtishad*" dengan pola subjeknya "*almuqtashid*".

Moderasi biasa diistilahkan dengan "*wasath*" atau "*wasathiyyah*"; dan untuk subjek atau orang yang memiliki

sikap tersebut disebut “wasith”. Kata “wasit” sendiri sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia yang memiliki tiga pengertian, yaitu 1) penengah, pengantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis, dan sebagainya), 2) peralai (pemisah, pendamai) antara yang berselisih, dan 3) pemimpin dipertandingan (Almu'tasim, 2019: 199).

Selanjutnya, Mukhlis Hanafi telah mengutip dari buku Strategi al-wasathiyah yang dikeluarkan oleh Kementerian Wakaf dan Urusan Agama Islam Kuwait, mengatakan bahwa difinisi wasathiyah merupakan sebuah metode berpikir, berinteraksi, dan berperilaku yang didasari atas sikap *tawâzun* (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk dianalisis dan dibandingkan, sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat. Dengan pengertian ini sikap *wasathiyah* akan melindungi seseorang dari kecenderungan terjerumus pada sikap berlebihan (2009: 40).

Indonesia, dengan segala kondisinya yang plural dan banyak perbedaan itu menghadapi ancaman disintegrasi. Potensi terjadinya disintegrasi bangsa Indonesia bersumber dari ideologi-ideologi liberal dan ekstrimis yang masuk dalam ajaran Islam. Hal ini sebagai respon atas adanya ideologi liberal dari barat yang menghendaki adanya kebebasan juga mengancam moral dan budaya ketimuran. Maka, muncul Islam yang liberal sebagai dampak dari hal tersebut. Akibatnya, skstrimisme

merebak di masyarakat Indonesia akibat ajaran Islam transnasional (lintas nasional atau lintas kebangsaan). Ideologi gerakan ini tidak lagi bertumpu pada konsep nation-state, melainkan konsep umat. Selain maraknya dua pemahaman agama yang ekstrem di atas, belakangan ini muncul beberapa konflik bernuansa keagamaan dan ketegangan dalam masyarakat di Indonesia yang dipicu oleh perbedaan pemahaman atau pandangan keagamaan antar kelompok dalam Islam, seperti dihancurkannya basis Ahmadiyah dan lain-lain. Konflik itu memang tidak berdiri di atas perbedaan pandangan keagamaan semata tetapi juga sebagai akumulasi dari beberapa persoalan dan kepentingan, baik politik, ekonomi, sosial, dan lainnya.

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), memetakan tingkat radikalisme di Indonesia dalam tiga tingkatan. *Pertama*, tingkat “waspada” (66,3%), yaitu pemahaman keagamaan radikal yang dimiliki masyarakat pada umumnya. *Kedua*, tingkat “bahaya” (15,4%), yaitu pemahaman keagamaan radikal yang dimiliki pengurus masjid dan guru sekolah madrasah. *Ketiga*, tingkat “hati-hati” (20,3%), yaitu pemahaman keagamaan radikal yang dimiliki mahasiswa. Menurut Mas'ud, salah satu target penyebaran dan perekrutan aksi radikalisme adalah kelompok muda, yang sering disebut sebagai usia “pengantin”, yaitu usia antara 18- 31 tahun, BNPT. Catatan penting atas pemetaan BNPT tersebut adalah tentang tingkat radikalisme di kalangan mahasiswa cukup mengkhawatirkan. Mahasiswa menjadi kelompok potensial yang menjadi

target sasaran ideologi keagamaan radikal.

Sahetapy (1981) menyatakan bahwa kondisi ini sebagai kondisi yang alamiah dalam sebuah masyarakat (*crime is a natural part of society*). Maka, bukan hal yang mengejutkan jika radikalisme dapat ditemukan pada hampir semua lapisan dan bentuk masyarakat, baik masyarakat yang masih sederhana ataupun yang sudah kompleks struktur sosialnya. Radikalisme dibagi menjadi dua tipe atau bentuk. Pertama, radikalisme individual (*Individual violence*), yaitu radikalisme yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain. Kedua, radikalisme kelompok (*group or collective violence*), yaitu bentuk radikalisme yang dilakukan oleh sekelompok orang terhadap seseorang atau kelompok lainnya (Henslin, 1990).

Pemahaman terhadap moderasi beragama dapat menjadi solusi untuk mencegah tindakan radikalisme negatif, dipengaruhi kondisi internal individu itu sendiri dan faktor dari luar (lingkungan).

Aksi terorisme dan tindakan yang mengarah kepada radikalisme di Indonesia, juga terjadi di dunia pendidikan. Hal ini menjadi bukti konkrit betapa pemahaman dan penghayatan nilai-nilai moderasi Islam masih rendah. Oleh karena itu, berbagai pendekatan penanganan terorisme dan radikalisme harus senantiasa diupayakan. Salah satunya adalah dengan program deradikalisasi melalui pendidikan moderasi Islam. Dalam hal ini, mereka perlu memerhatikan faktor kurikulum, pendidik dan strategi pembelajaran yang

digunakan pendidik (Muqoyyidin, 2013).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji dan menganalisis beberapa permasalahan yang diasumsikan menjadi faktor yang mempengaruhi pemahaman moderasi beragama pada kalangan muda (mahasiswa) di Perguruan Tinggi, khususnya di Wilayah Cirebon. Rumusan masalahnya yakni Bagaimana pemahaman moderasi beragama mahasiswa di internal Universitas dan lingkungan sekitar?, Bagaimana pola yang digunakan mahasiswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan Universitas?, dan Apa faktor pendorong mahasiswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi di lingkungan Universitas?.

Tujuan tulisan ini adalah untuk mengetahui pemahaman moderasi beragama pada mahasiswa di Cirebon dan untuk mengetahui faktor penggerak mahasiswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan Universitas.

Secara teoretis, artikel ini bermanfaat untuk mengembangkan keilmuan dibidang agama, terutama pada moderasi beragama di kalangan mahasiswa. Secara praktis tulisan ini dapat digunakan oleh dunia akademik khususnya Perguruan Tinggi Umum dalam melakukan pemetaan pemikiran keagamaan kalangan muda (studi kasus pemahaman moderasi beragama dikalangan mahasiswa pada Perguruan Tinggi di Cirebon). Manfaat lainnya adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat kampus akan pentingnya

penanaman pemahaman moderasi beragama pada mahasiswa di lingkungan kampus.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif dimana dalam penelitian ini peneliti mengkaji perspektif partisipan dengan strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial yang terjadi pada obyek penelitian dari sudut pandang partisipan. Penelitian kualitatif pada dasarnya bertujuan bukan semata-mata untuk mencari kebenaran akan tetapi lebih kepada pemahaman peneliti terhadap dunia sekitarnya. Penelitian kualitatif biasanya cenderung menghasilkan jumlah data yang sangat banyak dan tidak terstruktur (Moleong, 2017).

Teknik penentuan subjek penelitian dengan *purposive sampling*. Subjek penelitian untuk wawancara ditentukan secara *purposive sampling* yaitu mahasiswa dari berbagai Perguruan Tinggi di Cirebon. Adapun saat wawancara digunakan *snowball sampling*. Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan teknik analisis interaktif.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Dokumentasi dilakukan peneliti untuk mengetahui pemahaman moderasi beragama pada kalangan muda (mahasiswa) melalui literatur-literatur seperti buku, jurnal, hasil penelitian, artikel, serta liputan media-media masa yang berkaitan dengan objek penelitian studi. Selanjutnya, wawancara dilakukan secara dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi di lapangan dan wawancara berjalan lebih interaktif. Data yang dianalisis berupa peta pemikiran

keagamaan kalangan muda (mahasiswa) di Perguruan Tinggi Wilayah Cirebon tentang peta pemikiran keagamaan kalangan muda (studi kasus pemahaman moderasi beragama dikalangan mahasiswa Cirebon). Proses wawancara dilaksanakan pada bulan 28 Juni hingga 18 Juli 2021 terhadap mahasiswa Perguruan Tinggi di Cirebon.

Teknik pengolahan data dilakukan dengan menganalisis data-data yang terkumpul. Dan analisis data dilakukan secara kualitatif yang dilakukan secara terus-menerus untuk menguji beberapa gejala meliputi ruang, waktu, perilaku, kemudian membaginya ke dalam bagian-bagian dalam konteks abstraksi data dan catatan lapangan atau observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks pemikiran keislaman-ke-indonesia-an, konsep moderasi beragama Islam terdapat lima karakteristik. *Pertama*, adalah ideologi tanpa kekerasan dalam menyebarkan ajaran Islam. *Kedua* adalah mengadopsi pola kehidupan modern seperti sains dan teknologi, HAM, dan demokrasi. *Ketiga*, penggunaan pemikiran rasional dalam menggali dan memahami ajaran Islam. *Keempat*, pendekatan kontekstual diutamakan dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam. *Kelima*, penggunaan metode *ijtihad* dalam *istinbat* hukum (menetapkan hukum Islam). Namun demikian, seluruh karakteristik tersebut masih dapat diperluas kedalam beberapa karakteristik lainnya seperti mengayomi, toleransi, harmoni dan mau bekerjasama dengan kelompok agama yang berbeda dalam hal kehidupan sosial (Fahri dan Zainuri, 2019).

Konsep moderasi beragama Islam telah sesuai dengan misi agama Islam yang bersifat *Rahmatan lil 'Alamin*. Keberadaan ajaran Islam yang moderat dapat menjadi

penjaga dan pengawal konsistensi ajaran Islam yang telah dibawa oleh Rasulullah SAW. Untuk mengembalikan citra Islam yang beberapa waktu terakhir dianggap tidak mengakomodir kehidupan modern karena ulah sebagian pengikutnya. Maka, diperlukan moderasi pada ajaran agama Islam agar penganut lain dapat merasakan kebenaran ajaran Islam yang Rahmatan lil 'Alamin. Dalam kenyataannya, manusia tidak mampu menghindarkan diri dari persoalan-persoalan yang berseberangan. Oleh karena itu al-Wasathiyah Islamiyyah mengapresiasi unsur dalam ajaran Islam berupa unsur rabhaniyyah (ketuhanan) dan Insaniyyah (kemanusiaan), menggabungkan antara wahyu (revelation) dan akal (rasio), mengkombinasikan antara materialisme dan spiritualisme, kemudian antara masalah ammah serta masalah individu.

Moderasi agama merupakan sikap beragama yang seimbang antara keyakinan terhadap agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan terhadap orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Untuk menghindari sikap ekstrem dan fanatik berlebihan terhadap suatu golongan/aliran serta sikap revolusioner dibutuhkan sebagai jalan tengah atau keseimbangan dalam praktik beragama. Moderasi beragama menjadi kunci terbentuknya budaya toleransi dan kerukunan di tingkat lokal, nasional, dan global.

Moderasi dalam beragama menolak paham-paham seperti ekstremisme dan liberalisme merupakan kunci keseimbangan untuk melestarikan peradaban dan terciptanya perdamaian dalam aktivitas beragama. Dengan cara ini umat beragama dapat memandang orang lain dengan sikap penuh hormat, menerima perbedaan, serta dapat hidup berdampingan dengan baik. Moderasi beragama menjadi

suatu keharusan untuk Indonesia yang dihuni oleh lapisan masyarakat yang multikultural.

Mahasiswa yang umumnya berusia remaja berada pada masa transisi menuju dewasa. Mereka sedang dalam tahapan mencari jati diri dan rentan terpapar paham radikal yang mengarah pada sikap intoleran dan tindak kekerasan. Hal ini menjadi sangat mungkin terjadi saat mereka berinteraksi dengan kelompok atau komunitas yang didalamnya mengharuskan berpola dan bertingkah laku dalam satu komando atau pola komunikasi yang satu arah dan bukan dua arah. Salah satu cara untuk membendung ajaran dan sikap tersebut adalah dengan membangun pola pikir kritis dan berani mengemukakan pendapat yang berbeda. Hal ini penting untuk diterapkan untuk menangkal penyebaran nilai-nilai dan sikap intoleran.

Beberapa faktor yang menjadikan seseorang terpapar pengaruh pandangan intoleran, yakni adanya iming iming yang besar dan menggiurkan bahkan dalam persepsi hal ghaib sekalipun, sebagaimana terdapat fatwa dijanjikan surga di akhirat kelak bagi yang ikut melakukan tindakan teror yang dalam pemahaman mereka adalah jihad di jalan Allah swt.

Mahasiswa perlu memperbanyak relasi dan bergaul dengan banyak orang yang pastinya memiliki perspektif atau pandangan tentang ajaran-ajaran atau nilai nilai yang positif serta membiasakan diri berinteraksi dengan mereka yang memiliki pandangan yang berbeda. Hal tersebut dilakukan dalam rangka membangun nalar kritis mereka Selain tentunya, mereka juga perlu terus memperbanyak sumber literasi buku dan bacaan sehingga mendapat pandangan yang luas.

Perguruan tinggi merupakan harapan bagi masyarakat untuk membawa perubahan

yang lebih baik di masa mendatang. Tanggungjawab dari setiap perguruan tinggi dalam menghadapi situasi dan tantangan dalam menanam dan mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama adalah sebuah keharusan. Dalam pelaksanaannya, Perguruan tinggi beserta masyarakat harus bersinergi untuk mewujudkan langkah-langkah preventif terhadap merebaknya paham radikal dikalangan mahasiswa. Salah satu bentuk upaya preventif yang dapat dilakukan adalah dengan mensosialisasikan moderasi beragama kepada mahasiswa. Mahasiswa merupakan penyelenggara penting dalam upaya menyemai nilai-nilai moderasi beragama kepada masyarakat. Mahasiswa diharapkan berada di garda depan dalam melindungi persatuan bangsa dan dapat tampil sebagai agen perubahan (*agent of change*). Berikut adalah hasil penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pemahaman moderasi beragama pada mahasiswa di Cirebon. Empat poin utama yang akan dibahas dalam temuan ini adalah tentang komitmen kebangsaan, toleransi, penghargaan terhadap kearifan lokal, dan sumber informasi keagamaan.

1. Komitmen Kebangsaan

Dari hasil penelitian diketahui 80% mahasiswa di Cirebon setuju bahwa Pancasila sebagai dasar negara dan hal tersebut sudah final dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Sisanya sebanyak 20 masih tidak setuju. Artinya dari 108 mahasiswa yang mengikuti survey terdapat 97 orang yang setuju dan 10 orang tidak setuju. Sementara 1 orang tidak menjawab. Hal ini dapat terlihat pada Gambar 1 berikut ini:

Gambar 1
Komitmen Kebangsaan

No.	Pertanyaan	Keterangan		
		Setuju	Tidak Setuju	Tidak Menjawab
1	Setujukah anda, bahwa Pancasila sebagai dasar negara bagi bangsa Indonesia sudah final dan tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam?	97	10	1
2	Apakah setiap gerakan politik untuk mengubah dasar negara Pancasila dengan ideologi lain adalah tindakan makar (bughat)?	79	29	
3	Apakah mempertahankan Pancasila sebagai dasar negara hukumnya wajib bagi setiap umat Islam di Indonesia?	105	3	
4	Apakah Demokrasi tidak bertentangan dengan ajaran Islam?	90	18	
5	Apakah Khilafah TIDAK TEPAT diterapkan untuk negara Indonesia meski penduduk Indonesia mayoritas muslim?	69	39	
6	Setujukah anda, bahwa mendirikan negara Islam tidak wajib?	70	38	

Di sisi lain hanya ada 70% mahasiswa yang setuju bahwa setiap gerakan politik untuk mengubah dasar negara Pancasila dengan ideologi lain adalah tindakan makar. Sisanya sebanyak 30% mahasiswa tidak setuju. Artinya 30% mahasiswa setuju bahwa mengubah dasar negara Pancasila dengan ideologi lain bukan merupakan makar.

Sementara, mengenai Pancasila wajib dipertahankan oleh setiap umat Islam di Indonesia, sebanyak 98% responden menjawab setuju. Untuk pertanyaan senada, yaitu bahwa demokrasi tidak bertentangan dengan ajaran Islam, 90% responden menjawab setuju.

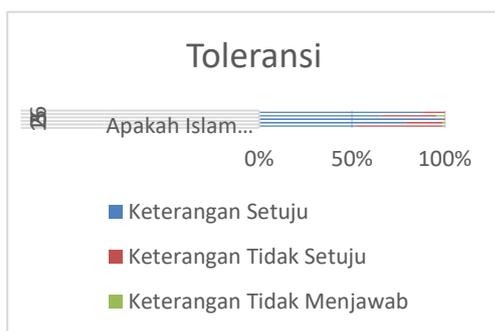
Selanjutnya, 40% responden menjawab setuju ideologi khilafah diterapkan di Indonesia. Sisanya, 60% responden setuju bahwa khilafah tidak tepat diterapkan di Indonesia. Begitupun dengan mendirikan negara Islam itu wajib, terdapat 38 responden yang setuju dan sisanya 70 responden tidak setuju.

Artinya mahasiswa di Cirebon masih setia terhadap Pancasila meski ada juga beberapa yang juga masih setuju khilafah diterapkan di Indonesia karena negeri ini mayoritas penduduknya menganut agama Islam.

2. Toleransi

Pada bagian ini, sebanyak 56 mahasiwa menjawab setuju Islam membolehkan non-muslim untuk menjadi pemimpin publik, sementara 51 mahaswia menjawab tidak setuju. Pertanyaan selanjutnya adalah tentang ijin pendirian tempat ibadah. Pertanyaanya adalah bagaimana sikap mereka terhadap umat Islam membantu dan menyediakan tempat ibadah agama lain bila tidak memiliki tempat ibadah. Sebagian besar mereka, yaitu 85 responden yang menjawab setuju dan 22 responden menjawab tidak setuju. Hal ini dapat terlihat pada Gambar 2 berikut ini,

Gambar 2
Toleransi



Selain dua hal di atas mayoritas mahasiwa di Cirebon masih memiliki toleransi yang tinggi dengan masih menghargai umat beragama sebagai kewajiban bagi setiap umat Islam. Juga mereka setuju bahwa ajaran takfiri tidak tepat untuk hubungan antar umat beragama di Cirebon. Selain itu, sebagian responden juga setuju bahwa segala bentuk kekerasan, meskipun tujuannya adalah amar maruf dan nahi mungkar, itu tetap dilarang dalam ajaran Islam.

3. Penghargaan terhadap Kearifan Budaya Lokal

Dari 108 responden mahasiswa, 101 menjawab setuju bahwa tradisi

keagamaan yang berakulturasi dengan budaya lokal harus dipertahankan. Sisanya, sebanyak 7 orang tidak setuju.

Gambar 3
Kearifan Budaya Lokal

No.	Pertanyaan	Keterangan	
1	Setujukah anda bahwa Tradisi keagamaan yang berakulturasi dengan budaya lokal harus dipertahankan?	101	7

Meski begitu, hampir seluruh mahasiwa di Cirebon setuju dengan konsep tradisi keagamaan yang berakulturasi dengan budaya lokal harus dipertahankan. Artinya mahasiswa di Cirebon tingkat penghargaan terhadap kearifan budaya lokalnya masih tinggi.

4. Sumber Informasi Keagamaan

Mayoritas mahasiwa di Cirebon menjadikan Youtube sebagai sumber informasi keagamaan Sumber informasi keagamaan. 62 responden menggunakan Youtube sebagai sumber informasi keagamaan. Sisanya, 9 responden menggunakan facebook, 8 responden menggunakan twitter, 24 responden menggunakan instagram, dan 5 responden tidak menjawab.

Gambar 4
Sumber Informasi Keagamaan

No	Keterangan	Jumlah Mahasiswa
1	Facebook	9
2	Twitter	8
3	Instagram	24
4	Youtube	62
5	Tidak Menjawab	5

Perguruan Tinggi Sebagai Rumah Moderasi Beragama

Berdasarkan analisis di atas, Perguruan Tinggi di Cirebon harus dapat menjadi tempat yang menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di Indonesia, khususnya di wilayah Cirebon. Rumah Moderasi yang mana sebagai ruang edukasi, konseling, penyesuaian edukasi serta penguatan nilai-nilai moderasi beragama dilingkungan civitas akademik (Perguruan Tinggi). Terbosan ini, tentunya tidak semena-mena menjadi *trend* belaka, melainkan sebagai ruang dan epicentrum gerakan mahasiswa dalam merealisasikan nilai-nilai moderasi beragama dilingkungan kampus yang moderat, humanis, dan religius.

Paham moderasi beragama merupakan hal penting bagi negara-bangsa Indonesia yang multikultural. Civitas akademika yang ada harus dapat menanamkan cara berpikir moderat terhadap kaum-kaum intelektual muda, dalam hal ini yakni mahasiswa, dimana dilakukan melalui pendekatan religius sekaligus pendekatan multikultural. Selanjutnya melalui pendekatan multikultural yang mengedepankan rasa hormat terhadap perbedaan yang merupakan *sunnatullah*. Pendidikan moderasi beragama akan melahirkan kelompok yang memiliki tenggang rasa, menghargai perbedaan, dan menghormati antarsesama makhluk.

Moderasi beragama harus dipahami sebagai komitmen bersama. Praktik moderasi beragama yang dapat diupayakan untuk masyarakat multikultural diantaranya adalah dengan menjadikan lembaga pendidikan sebagai basis penyemaian moderasi beragama dan melakukan pendekatan moderasi sosio-religius kepada masyarakat dalam kehidupan beragama dan bernegara.

Berakar dari masyarakat yang damai dan sejahtera, berbuahlah negara yang kuat dalam persatuan dan tidak akan mudah dimasuki oleh paham-paham maupun ideologi diluar ideologi bangsa, Pancasila.

Kesimpulan

Perguruan tinggi merupakan salah satu wadah untuk menanamkan moderasi agama agar Islam moderat dapat terwujud di Indonesia. Dalam kehidupan multikultural, diperlukan suatu pemahaman dan kesadaran multibudaya, dan kemauan untuk berinteraksi dengan siapapun secara positif (inklusif). Menghadapi perkembangan zaman dan teknologi yang begitu pesat saat ini, ditambah lagi dengan adanya keberagaman. Maka, secara jelas diperlukannya sikap moderat dalam beragama.

Agar nilai-nilai moderasi beragama dapat berjalan, bertumbuh kembang dengan baik, diperlukan peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan akademisi dari berbagai disiplin ilmu untuk mensosialisasikan dan mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama baik itu dilingkungan Perguruan Tinggi, serta lingkungan tempat tinggal.

Daftar Pustaka

- Akhmadi, A. 2019. Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. XIII, No. 2, 45-55.
- Almu'tasim, A. (2019). Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Moderasi Islam di Indonesia. *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 8(2), 199-212.

- Effendi, D. I. (2020). New Normal Dalam Sudut Pandang Pemikiran Moderasi Beragama Dan Kebangsaan.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. Intizar.
- Hanafi, M. M. (2016). Konsep al-Wasathiyah dalam Islam. *Harmoni*, 8(32), 36-52.
- HERIANTO, H. (2020). Pengaruh Kesehatan Mental, Keaktifan Berorganisasi Dan Prestasi Akademik terhadap Tingkat Pemahaman Moderasi Beragama.
- James M. Henslin, *Social Problems*, Prentice Hall, Edisi II, (New Jersey: Englewood Cliffs, 1990), hlm. 154.
- Kemenag RI. (2019). Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama.
- M. Zaki Mubarak & Ahmad Fauzi Abdul Hamid. <https://www.benarnews.org/english/news/malaysian/conservative-group-03202020181010.html>, di akses pada 29 Mei 2020, Pukul 14.16 WIB.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). In PT. Remaja Rosda Karya.
- Muqoyyidin, A. W. (2013). Membangun kesadaran inklusifmultikultural untuk deradikalisasi pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 131-151.
- Roy, O. (2005). *Genealogi Islam Radikal*. Yogyakarta: Genta Press.
- Roy, O. (2005). *Genealogi Islam Radikal*. Yogyakarta: Genta Press.
- Sahetapy, J. E. (1981). *Kausa kejahatan dan beberapa analisa kniminologik*. Penerbit Alumni. hlm. 10.
- Samsudi, W. (2020). Menakar Moderatisme antar Umat Beragama di Desa Wisata Kebangsaan. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 4(1), 1-10.
- Sugiono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D. In Bandung: Alfabeta.
- Zamimah, I. (2018). Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan. *Jurnal Al-Fanar*, 1(1), 75-90.